

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan untuk memenuhi tuntutan zaman di era globalisasi yang semakin ketat. Generasi muda bertanggungjawab untuk menggerakkan pembangunan bangsa, hal tersebut bergantung pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada mereka. Di dunia pendidikan, upaya dilakukan membangun lingkungan belajar dan metodologi pengajaran sehingga peserta didik dapat aktif mewujudkan potensinya. Pendidikan dipandang berhasil ketika ada komunikasi antara seorang pendidik dan peserta didik ketika melakukan kegiatan belajar dan mengajar, seorang pendidik akan terlibat langsung dalam tantangan mengevaluasi bagaimana hasil belajar peserta didik diintegrasikan di pembelajarannya (Asri dkk., 2022, hlm. 2-4).

Dunia pendidikan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Akibatnya, tidak heran jika salah satu bagian mendasar yaitu kurikulum yang berfungsi sebagai panduan atau pedoman pendidik banyak mengalami perubahan untuk mengakomodasi kemajuan zaman. Hal inilah yang membedakan dengan kurikulum merdeka belajar, dimana pengembangan kurikulum berdampak pada seluruh komponen yang ada khususnya dalam bidang akademik. Dengan kurikulum ini, pendidikan Indonesia yang masih tertinggal dari negara lain dapat memanfaatkan kehadiran kurikulum merdeka belajar dengan menawarkan penyesuaian dan arahan yang jelas. Sesuai dengan namanya, kurikulum merdeka belajar juga memiliki nilai representasional yang memberikan keleluasaan dan keaktifan kepada peserta didik untuk belajar. Saat ini, pendidik harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang berubah dan terbiasa dengan kemajuan baru. Berkaitan dengan capaian dibuatnya kurikulum merdeka oleh kemendikbud, peserta didik diharuskan untuk belajar secara mandiri, pendidik merupakan fasilitator yang membantu peserta didik dalam kegiatan belajar (Arviansyah, M. R dkk., 2022, hlm. 40-50).

Inti dari pembelajaran pada dasarnya ialah mengembangkan dan mendorong peserta didik, mengatur dan mengelola kegiatan kelas. Terjadinya pertemuan pendidikan atau interaksi dengan suatu tujuan yang merupakan karakteristik yang menentukan dari proses pembelajaran. Interaksi tersebut berlangsung secara metodis melalui tahapan desain, implementasi dan dasar penilaian evaluasinya adalah pedagogi peserta didik dari kegiatan pembelajaran oleh pendidik. Sehingga pendidik membantu belajarnya secara efektif. Dengan keterlibatan ini, proses pembelajaran akan berhasil seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, pembelajaran pada hakekatnya pembelajaran hanyalah kegiatan terstruktur yang memotivasi atau cukup mempersiapkan seseorang untuk belajar. Setelah kegiatan belajar ini, ada dua tindakan utama yang dapat dilakukan, yaitu mengubah perilaku melalui kegiatan belajar dan meningkatkan pengetahuan melalui kegiatan belajar (Pane dkk., 2017, hlm. 337).

Pada hakekatnya, setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang khas berdasarkan kelebihanannya dan dukungan lingkungan di sekitarnya. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mencapai tujuan, berpikir kritis, dan memaksimalkan hasil, baik secara individu maupun kelompok, diperlukan model pembelajaran. Bahan dan model pembelajaran yang telah dikemas dan dibingkai sebagai satu kesatuan disebut dengan model pembelajaran (Cahyono dkk., 2021, hlm. 161-171).

Adapun menurut Dam Huda (2015, Hal. 66) Model pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja sama satu sama lain. Berikut adalah keuntungan dan manfaat pembelajaran kooperatif sebagai berikut: 1) Peserta didik yang di didik dalam lingkungan belajar kooperatif akan berprestasi lebih baik secara akademis, 2) Dalam pembelajaran kooperatif akan merasa lebih baik tentang dirinya sendiri dan lebih bersemangat untuk belajar, 3) Menjadikan lebih khawatir terhadap temannya sebagai akibat dari pembelajaran kooperatif, dan hal ini meningkatkan kepedulian terhadap temannya menumbuhkan rasa saling ketergantungan yang positif yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi pembelajaran peserta didik, 4) Pembelajaran kooperatif meningkatkan

penerimaan peserta didik terhadap teman dari berbagai latar belakang ras dan budaya.

Pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan sifat sosial peserta didik, yang selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk memahami konsep, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Dalam situasi ini, terbukti bahwa pembelajaran kooperatif berusaha melindungi peserta didik dari lebih dari sekedar materi pelajaran yang akan mereka pelajari. Ini juga menekankan pertumbuhan karakter sosial, khususnya kemampuan untuk berfungsi dengan baik dalam kelompok dan menerima tanggung jawab anggota kelompok lainnya untuk mencapai tujuan kelompok yang lebih besar.

Menurut Elfindri (2017, hlm. 26) mengklaim bahwa karakter seseorang sifat psikologis, moralitas, dan perilaku yang membedakan mereka dari individu lain. Elfindri membagi karakter menjadi empat kategori yaitu karakter lemah, karakter kuat, karakter buruk, dan karakter baik.

Dalam hal ini anak dapat belajar pembentukan karakter mandiri dengan cara diajarkan sejak dini dan dibiasakan karena hal ini akan membantu membentuk karakter anak yang baik dan menjadikannya kebiasaan sejak kecil hingga dewasa. Menjadi mandiri adalah mampu mengambil tanggung jawab penuh untuk menyelesaikan masalah sendiri. Manusia pada akhirnya akan terpisah dari keluarganya dan harus bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, kemandirian sangat penting untuk pengembangan karakter dan untuk mencegah anak menjadi terlalu bergantung pada orang lain. Memiliki anak yang mandiri adalah salah satu ambisi paling membanggakan dari setiap orang tua. Orang tua mengantisipasi anak-anak mereka untuk mandiri dalam sikap dan aktivitas sehari-hari. Namun, kemandirian bukanlah sesuatu yang secara alami berkembang dalam jiwa anak-anak. Kemandirian adalah hasil dari proses yang panjang, bukan sesuatu yang baru saja terjadi. Sikap dan perilaku mandiri juga merujuk pada sikap dan perilaku yang lebih menekankan pada kesadaran diri akan kemampuan dan tanggung jawab sendiri (Retno Dewi dkk., 2020, hlm. 156).

Dalam memaparkan peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi topik pertama dan utama. Nilai-nilai karakter utama yang paling signifikan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Rinita Rosalinda Dewi dkk., 2020, hlm. 75).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mampu membimbing serta mendukung prestasi dengan mendorong kemandirian, disiplin diri, dan prinsip moral yang tinggi pada peserta didik. Secara umum tujuan mata pelajaran kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah ialah meningkatkan potensi peserta didik dalam segala aspek, khususnya: 1) Sikap kewarganegaraan yang meliputi tekad, dedikasi, dan tanggung jawab kemasyarakatan (*civil trust, civic commitment* dan tanggung jawab sipil), 2) Pengetahuan dalam kewarganegaraan, 3) Kemampuan dalam kewarganegaraan, seperti keterlibatan dan kemampuan kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*) (Cahyono, 2016, hlm. 171-172).

Khususnya di era globalisasi yang sangat bersaing ini para peserta didik harus dipersiapkan agar menjadi personal yang memiliki tujuan dalam suatu perubahan untuk kemajuan negara. Terkait hal tersebut mata terlihat bagaimana pentingnya mata pelajaran PPKn dalam mencapai pengembangan karakter peserta didik karena itu yang menjadikan titik fokusnya mata pelajaran ini. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ialah cara belajar tentang aspek keadaan (aspek kognitif), menyadari prinsip-prinsip moral membantu membentuk sikap (aspek afektif) dan membantu mengatur tingkah laku (aspek psikomotorik) dalam mengembangkan kepribadian manusia yang seutuhnya dan menjadi warga negara *smart and good citizen*. Sebagaimana yang telah di perintahkan oleh Mendiknas Nomor 22 tahun 2006 standar isi Pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai pendidikan yang mampu menghasilkan sebagai warga negara yang terampil, cerdas dan berkarakter sebagaimana hal tersebut diamanatkan di dalam Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib hal ini juga dimuat dalam kurikulum Pendidikan pasal 37 ayat (1) tentang sikdisnas

yang berisikan visi, misi dan tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Adapun visi dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana Pembina watak bangsa (*Nation and character building*) serta pemberdayaan warga negara. Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pembentukan warga negara yang dapat melaksanakan hak dan kewajiban di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara hal ini berlandaskan dalam kesadaran politik, hukum dan kesadaran moral (Bariyanti, 2020, hlm. 1-3).

Dari uraian tersebut tentunya peneliti melakukan penelitian yang sesuai. Di zaman era globalisasi ini, banyak hal yang menjadi suatu perubahan dalam bidang pendidikan. Termasuk dalam pola belajar dan bagaimana pembelajarannya, para peserta didik seringkali merasa tidak bisa melakukan sesuatu bahkan sebelum mereka mencoba, dalam hal ini peserta didik memiliki tingkat insecurities yang tinggi. Contohnya banyak yang masih malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya. Tentunya sikap mandiri menjadi bekal penting yang harus dimiliki para peserta didik melihat permasalahan yang terjadi di saat ini. Salah satu penyebab dalam hal ini berkaitan dengan suatu proses pembelajarannya yang kurang sehingga peserta didik memiliki rasa insecurities yang tinggi, melihat pentingnya peranan mata pelajaran tersebut dalam menumbuhkan karakter mandiri peserta didik ini perlu adanya suatu inovasi dalam proses pembelajarannya. Salah satunya dalam hal ini dapat digunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*. Berdasarkan hal diatas, permasalahan kemandirian peserta didik juga terjadi di SMP Kartika X-1 ini, berdasarkan hasil observasi awal wawancara bersama salah satu pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pada hari Jum'at tanggal 20 Januari 2023. Beliau merasa peserta didik di SMP Kartika X-1 dikelas VIII ini memiliki hambatan dalam dirinya yang masih sering tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat, peserta didik juga sering kali mengandalkan teman-teman yang lainnya dibanding mengajukan diri. Dalam hambatan yang

terjadi di proses pembelajarannya maka disimpulkan adanya permasalahan yaitu rendahnya kemandirian peserta didik.

Tuntutan adanya inovasi dan kreatif dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pendidik dapat menggunakan model *cooperative learning* Tipe *Think Pair Share*, tentunya Model pembelajaran ini digunakan untuk mencapai salah satu konsep dari kurikulum merdeka, bahwa peserta didik harus secara aktif dan dapat diberikan pembelajaran yang bisa di eksplorerasi isu-isu aktual oleh peserta didiknya. Model pembelajaran ini adanya suatu pengelompokan atau membuat tim kecil antara 4-8 orang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini terdapat adanya komunikasi dan interaksi, dalam hal ini juga peserta didik mendapatkan suatu pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Berkaitan dengan hal-hal yang telah di paparkan di atas dalam penggunaan *model cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* berpengaruh kedalam suatu pendidikan karakter berkaitan dengan itu peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakternya. Suatu kegiatan pembelajaran yang dikenal dengan “pembelajaran kooperatif” melibatkan sekelompok orang yang bekerja sama untuk mengembangkan ide, menyelesaikan masalah, atau melakukan penelitian (Syaifuraman & Ujiati, 2013, hlm. 75). Menurut Huda (2015, hlm. 206) *Think Pair Share* (TPS) terfokus untuk mendorong peserta didik agar bekerja secara mandiri dan kolaboratif memaksimalkan keterlibatan dan memberikan kesempatan kepada anak-anak agar menunjukkan partisipasi mereka pada orang lain.

Sesuai dengan pedoman pendidikan yaitu kurikulum merdeka yang mana pada peserta didik dituntut secara aktif hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter dalam hal ini masuk kedalam karakter mandiri peserta didik untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini untuk dapat mengetahuinya hambatan lainnya dalam lemahnya karakter mandiri peneliti menjadi tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sesuai

hasil wawancara dan melihat permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut penelitian ini di laksanakan di Kelas VIII A dan B SMP Kartika X-1 yang berjumlah 62 peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Dari peneliti mengidentifikasi permasalahan penelitian berdasarkan uraian latar belakang diatas, yaitu:

1. Kurangnya proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga peserta didik masih pasif dalam belajarnya.
2. Peserta didik cenderung mengandalkan orang lain saja, sehingga hal ini berdampak buruk terhadap karakter mandiri peserta didik.
3. Terdapat rendahnya rasa percaya diri di dalam peserta didik sehingga menimbulkan dampak buruk terhadap karakter mandiri.

C. Rumusan Masalah

Peneliti mengklasifikasikan beberapa permasalahan berdasarkan latar belakang diatas, diantaranya yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan karakter mandiri peserta didik sebelum dan sesudah dalam menggunakan model pembelajaran *Cooverative learning* Tipe *Think Pair Share* di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran *Cooverative learning* Tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan karakter mandiri peserta didik di kelas VIII SMP Kartika X-1?
3. Sejauh mana efektifitas model pembelajaran *Cooverative learning* Tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan karakter mandiri peserta didik di kelas VIII SMP Kartika X-1?

D. Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, diantaranya ialah:

1. Perbedaan karakter mandiri peserta didik di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran *Cooverative learning Tipe Think Pair Share*.
2. Pengaruh model pembelajaran *Cooverative learning Tipe Think Pair Share* dalam meningkatkan karakter Peserta didik di Kelas VIII di SMP Kartika X-1.
3. Efektivitas penggunaan model pembelajaran *Cooverative learning Tipe Think Pair Share* dalam meningkatkan karakter mandiri Peserta didik di Kelas VIII di SMP Kartika X-1.

E. Manfaat Penelitian

Mengenai beberapa manfaat penelitian yang diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Diantaranya yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan segala informasi yang bermanfaat di dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya perbaikan dalam membangun karakter mandiri melalui pendidikan karakter.

2. Manfaat secara praktis

Adapun manfaat secara praktisnya sebagai berikut:

a) Manfaat bagi pendidik

Penelitian ini menghasilkan wawasan terkait model pembelajaran sebagai inovasi dalam pembentukan karakter peserta didik dan terdapat kreatif di dalam proses pembelajarannya.

b) Manfaat bagi peserta didik

Peserta didik mendapatkan pengalaman baru dalam proses pembelajarannya secara berkelompok dalam hal ini model pembelajaran dapat bervariasi peserta didik juga dapat *explore* untuk mencapai tujuannya secara diskusi.

c) **Manfaat bagi peneliti**

Peneliti mendapatkan wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam melaksanakan proses pembelajaran disekolah, khususnya dalam inovasi dan kreatif di dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat definisi operasional disusun oleh peneliti untuk membahas hal-hal yang terdapat di dalam penelitian agar terhindar dari kesalahpahaman. Adapun definisi operasional penelitian ini, sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2018, hlm. 144), Model pembelajaran ialah suatu proses atau pola sistematis yang digunakan bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mencakup instrumen penilaian pembelajaran serta teknik dan strategi pembelajaran.

Menurut pandangan di atas, model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis memiliki fungsi sebagai pedoman tercapainya tujuan pembelajaran yang meliputi perangkat dan strategi penilaian pembelajaran yang dikembangkan dengan inovasi dan diterapkan secara kreatif selama proses belajar mengajar.

2. Model pembelajaran *Cooperative learning*

Menurut Ismun Ali (2021, hlm. 247), model pembelajaran kooperatif adalah cara belajar yang sangat melibatkan peserta didik dapat kerja sama sehingga terbentuknya jiwa sosialnya terhadap individu. Pendapat tersebut memuat bahwa model pembelajaran *Cooperative learning* merupakan proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan mewujudkan suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajarannya secara diskusi, hasil kelompok tersebut dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok kecil lainnya. Dalam model pembelajaran ini peserta didik dapat berperan aktif.

3. Model pembelajaran *Cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Cooperative learning Tipe *Think Pair Share* (TPS) ini merupakan cara proses pembelajaran peserta didik dengan mencoba berpikir terlebih dahulu, kemudian mendiskusikannya dengan pasangannya sehingga mereka memiliki informasi untuk diberikan dalam diskusi kelompok, dengan menyumbangkan ide-ide yang lebih dalam dan hasilnya peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Wahab dkk., 2021, hlm. 334).

Dari pendapat di atas memiliki simpulan bahwa model pembelajaran *Cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* ini dapat membentuk pola interaksi di dalam kelas, menghargai sudut pandang dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengekspresikan diri dengan berbagi ide-idenya dalam kelompok melalui pendekatan pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS).

4. Pendidikan Karakter Mandiri

Menurut Mulyasa (2016, hlm. 3), pendidikan karakter mandiri memiliki tujuan yang lebih tinggi karena mengajarkan kepada peserta didik bagaimana mengembangkan kebiasaan yang baik serta bagaimana mengatasi kesulitan, memberikan kesadaran, pemahaman yang tinggi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan kebaikan dalam diri mereka untuk kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat di atas, bahwa pendidikan karakter mandiri dalam hal ini peserta didik dapat memiliki rasa kepercayaan diri dan peserta didik dapat mengeksplorasi lebih luas dalam mencapai tujuannya berdasarkan pengetahuannya.

5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut H. Lukman Hakim (2019, hlm. 129), salah satu jenis pendidikan yang disebut Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter moral warga negara. Tidak diragukan lagi perlu dipersiapkan untuk menghadapi arus globalisasi saat ini.

Dalam hal ini Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfokus kepada pembangunan karakter bangsa yang diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari dalam mewujudkan masyarakat Indonesia demi kemajuan bangsa dan negara.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika yang dimaksud adalah sebagai acuan untuk mempermudah dalam penelitian ini:

BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab ini mencakup latar belakang penelitian, alasan mengapa hal tersebut dilakukan penelitian, tujuan dan manfaat hasil penelitian.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Dalam bab ini berisi pengetahuan tentang kesimpulan yang dikemukakan oleh para ahli dan penelitian untuk menganalisis dalam masalah yang diteliti dan berisikan kerangka berpikir yang terdiri dari sampel yang akan diperiksa di lokasi penelitian, maka kerangka berpikir penting bagi peneliti.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi bagaimana metode penelitian, subjek, objek, teknik pengumpulan data dan jadwal penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Dalam bab ini memuat hasil penelitian dan pengolahan data. Pada bab ini juga terdapat pembahasan solusi atas pertanyaan peneliti terkait rumusan masalah pada bab ini.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini memuat kesimpulan dan saran dalam melakukan penelitian ini kepada peneliti selanjutnya agar penelitian selanjutnya dapat berkembang